

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE BERMAIN  
PERAN MAKRO TERHADAP PERKEMBANGAN  
BAHASA LISAN ANAK DI TAMAN KANAK-  
KANAK DARUL FALAH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**MAIDITA PUTRI  
NIM/BP : 14022012/2014**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

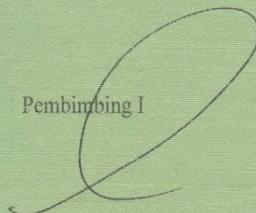
EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO  
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA LISAN ANAK DI TAMAN  
KANAK-KANAK DARUL FALAH KOTA PADANG

Nama : Maidita Putri  
NIM/BP : 14022012/2014  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 01 November 2018

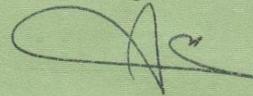
Disetujui Oleh

Pembimbing I



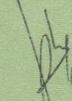
Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd  
NIP. 19580305 198003 2 003

Pembimbing II



Dra. Zulminiati, M. Pd  
NIP. 19601225 198603 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Delfi Enza, M. Pd  
NIP. 1965130 198903 2 001

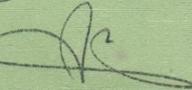
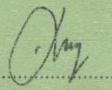
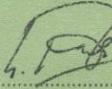
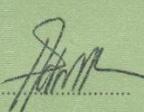
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertimbangkan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro  
Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman  
Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang  
Nama : Maidita Putri  
NIM : 14022012  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 01 November 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zulminiati, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maidita Putri  
NIM/BP : 14022012/2014  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro  
Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di  
Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 07 November 2018

Saya yang menyatakan,



Maidita Putri  
NIM. 14022012

## ABSTRAK

**Maidita Putri. 2018. Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini berawal dari bahasa lisan anak yang belum berkembang secara optimal, seperti anak yang pasif ketika berkomunikasi dengan anak lainnya sehingga anak belum bisa mengungkapkan keinginannya, pendapatnya bahkan idenya ketika bermain bersama dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasi Eksperimen*. Populasi penelitian adalah peserta didik di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang, dan teknik pengambilan sampelnya adalah *Sampling Purposive* yaitu, kelas B3 dan kelas B4 masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 4 butir pernyataan dan alat pengumpulan data yang digunakan lembaran pernyataan. Teknik penilaian dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*) dan untuk mengetahui besaran pengaruh dilakukan uji *effect size* dengan rumus *cohen's*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 92,5 dan SD sebesar 7,28 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata adalah 82,5 dan SD sebesar 6,12. Pada pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,1645 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,10092 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 18$ . Dan Uji ukuran efek (*effect size*) dari *t-test* diperoleh sebesar 1,488. Dari data tersebut disimpulkan bahwa metode bermain peran makro efektif terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

**Kata Kunci:** metode bermain peran makro; perkembangan bahasa lisan

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena limpahan nikmat, rahmat, dan hidayah serta ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang judul “Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang”. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umat kealam beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dra. Zulminiati, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd, selaku penguji I yang telah memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Hartati, M. Pd, selaku penguji II yang telah memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Indra Yeni, M. Pd, selaku penguji III yang telah memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Delfi Eliza, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan fasilitas, motivasi serta semangat pada peneliti.
9. Kepala beserta majelis guru Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang yang telah memberi kesempatan dan waktu bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.

10. Anak-anak Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang yang bersedia mengikuti arahan dari peneliti dalam melakukan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Orang tua beserta keluarga besar tercinta yang telah memberikan semangat dan do'a serta kasih sayang yang tiada ternilai harganya.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2014, dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini atas kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi semua pihak termasuk peneliti sendiri.
13. Semua Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, September 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR BAGAN .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Asumsi Penelitian.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini .....	7
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	11
c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini .....	12
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
e. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	14
3. Konsep Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini.....	15
a. Bahasa Anak Usia Dini .....	15
b. Bahasa Lisan Anak Usia Dini .....	16
1. Pengertian Bahasa Lisan Anak Usia Dini.....	16
2. Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini.....	17
3. Tujuan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini ....	18
4. Manfaat Pengembangan Bahasa Lisan Anak Usia Din.....	19
5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini.....	20
5. Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini.....	21

4. Konsep Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	23
a. Pengertian Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	23
b. Tujuan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	24
c. Manfaat Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	25
d. Karakteristik Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	26
e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	27
f. Metode- metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	28
5. Konsep Bermain Peran .....	30
a. Pengertian Bermain Peran.....	30
b. Tujuan Bermain Peran.....	31
c. Manfaat Bermain Peran.....	32
d. Karakteristik Bermain Peran .....	34
e. Jenis Kegiatan Bermain Peran.....	34
f. Kelebihan Bermain Peran.....	36
6. Konsep Metode Bermain Peran Makro .....	36
a. Pengertian Metode Bermain Peran Makro .....	37
b. Tujuan Metode Bermain Peran Makro.....	37
c. Manfaat Metode Bermain Peran Makro.....	38
d. Alat Permainan dalam Metode Bermain Peran Makro .....	39
e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran Makro .....	40
7. Konsep Metode Bermain Peran Makro dalam Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini .....	42
B. Penelitian Relevan .....	44
C. Kerangka Berpikir .....	45
D. .... H	
ipotesis Penelitian .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Populasi Dan Sampel.....	50
C. Instrumen dan Pengembangannya .....	51
D. Pengumpulan Data .....	60
E. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	67
B. Analisis Data .....	79
C. Pembahasan .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A.Simpulan .....	93
B.Saran .....	94
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Rancangan Penelitian .....	49
Tabel 2. Jumlah Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang .....	51
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	53
Tabel 4. Instrumen Pernyataan Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	54
Tabel 5. Kriteria Penilaian Perkembangan Bahasa Lisan Anak.....	55
Tabel 6. Rubrik Penilaian Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	56
Tabel 7. Hasil Analisis Item Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	58
Tabel 8. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Bartlett .....	63
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen (B3) di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang .....	68
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Kontrol (B4) di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang .....	70
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	71
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen (B3) di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang .....	73
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Kontrol (B4) di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang .....	75
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	77
Tabel 15. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	79
Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	80
Tabel 17. Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	81
Tabel 18. Hasil Perhitungan <i>Pre-Test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i> .....	82
Tabel 19. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	83
Tabel 20. Hasil Uji Homogenitas <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	83
Tabel 21. Hasil Perhitungan Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	84
Tabel 22. Hasil Perhitungan <i>Post-Test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i> .....	85
Tabel 23. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-Test</i>	86

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 1. Kerangka Berpikir .....	46

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 1. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen .....	69
Grafik 2. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol .....	71
Grafik 3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	72
Grafik 4. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen .....	75
Grafik 5. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol .....	77
Grafik 6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	78
Grafik 7. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	87

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Media Penelitian</b>	
Gambar 1. Alat permainan yang digunakan dalam metode bermain peran makro dengan tema kebutuhanku dan sub tema makanan/minuman dalam kegiatan restoran .....	43
<b>Dokumentasi Validasi</b>	
Gambar 2. Anak memperhatikan peneliti menjelaskan kegiatan bermain peran makro .....	146
Gambar 3. Peneliti membagi anak menjadi dua kelompok sebelum bermain peran makro .....	146
Gambar 4. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	147
Gambar 5. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro .	147
Gambar 6. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	148
Gambar 7. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	148
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen <i>Pre-Test</i></b>	
Gambar 8. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	175
Gambar 9. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	175
Gambar 10. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	176
Gambar 11. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	176
Gambar 12. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	177
Gambar 13. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	177
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen <i>Treatment 1</i></b>	
Gambar 14. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	178
Gambar 15. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	178
Gambar 16. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	179
Gambar 17. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	179
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen <i>Treatment 2</i></b>	
Gambar 18. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	180
Gambar 19. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	180
Gambar 20. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	181
Gambar 21. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	181
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen <i>Treatment 3</i></b>	

Gambar 22. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	182
Gambar 23. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	182
Gambar 24. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	183
Gambar 25. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	183
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen <i>Post-Test</i></b>	
Gambar 26. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	184
Gambar 26. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	184
Gambar 27. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	185
Gambar 28. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	185
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol <i>Pre-Test</i></b>	
Gambar 29. Guru mengenalkan pada anak tentang tema kebutuhanku dengan bercakap-cakap .....	186
Gambar 30. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	186
Gambar 31. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	187
Gambar 32. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	187
Gambar 33. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	188
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol <i>Treatment 1</i></b>	
Gambar 34. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	188
Gambar 35. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	189
Gambar 36. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	189
Gambar 37. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	190
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol <i>Treatment 2</i></b>	
Gambar 38. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	190
Gambar 39. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	191
Gambar 40. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	191
Gambar 41. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	192
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol <i>Treatment 3</i></b>	
Gambar 42. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	192
Gambar 43. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	193
Gambar 44. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	193
Gambar 45. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	194
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol <i>Post-Test</i></b>	
Gambar 46. Anak memperkenalkan diri sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	194

Gambar 47. Anak berkomunikasi dengan jelas saat bermain peran makro	195
Gambar 48. Anak menyampaikan ide saat bermain peran makro .....	195
Gambar 49. Anak melafalkan kalimat sesuai dengan peran yang dimainkannya .....	196

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Media Penelitian</b>	
Lampiran 1. RPPH Eksperimen .....	100
Lampiran 2. RPPH Kontrol .....	120
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	135
Lampiran 4. Instrumen Pernyataan Perkembangan Bahasa Lisan Anak ....	136
Lampiran 5. Rubrik Penilaian Perkembangan Bahasa Lisan Anak .....	137
Lampiran 6. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validasi Item .....	138
Lampiran 7. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validasi Item Nomor 1 ..	139
Lampiran 8. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validasi Item Nomor 2 ..	140
Lampiran 9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validasi Item Nomor 3 ..	141
Lampiran 10. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validasi Item Nomor 4	142
Lampiran 11. Hasil Analisis Item Instrumen Perkembangan Bahasa Lisan Anak.....	143
Lampiran 12. Tabel Perhitungan Mencari Reliabilitas .....	144
Lampiran 13. Perhitungan Mencari Reliabilitas dengan Rumus Alpha .....	145
Lampiran 14. Dokumentasi Validasi di TK Jannatul Ma'wa .....	146
Lampiran 15. Nilai Hasil <i>Pre-Test</i> untuk Perhitungan Kelas Eksperimen..	149
Lampiran 16. Nilai Hasil <i>Pre-Test</i> untuk Perhitungan Kelas Kontrol .....	150
Lampiran 17. Nilai <i>Pre-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil Sampai Nilai Terbesar .....	151
Lampiran 18. Perhitungan <i>Pre-Test</i> Mean dan Varians Skor Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen di TK Darul Falah Kota Padang .....	152
Lampiran 19. Perhitungan <i>Pre-Test</i> Mean dan Varians Skor Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Kontrol di TK Darul Falah Kota Padang .....	153
Lampiran 20. Uji Normalitas (Liliefors) <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen .....	154
Lampiran 21. Uji Normalitas (Liliefors) <i>Pre-Test</i> Kelas Kelas Kontrol.....	155
Lampiran 22. Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-Test</i> (Uji Barlet) .....	156
Lampiran 23. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-Test</i> .....	158
Lampiran 24. Nilai Hasil <i>Post-Test</i> untuk Perhitungan Kelas Eksperimen	159
Lampiran 25. Nilai Hasil <i>Post-Test</i> untuk Perhitungan Kelas Kontrol .....	160
Lampiran 26. Nilai <i>Post-Test</i> Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil Sampai Nilai Terbesar .....	161
Lampiran 27. Perhitungan <i>Post-Test</i> Mean dan Varians Skor Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Eksperimen di TK Darul Falah Kota Padang .....	162
Lampiran 28. Perhitungan <i>Post-Test</i> Mean dan Varians Skor Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelas Kontrol di TK Darul Falah Kota Padang .....	163

Lampiran 29. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen .....	164
Lampiran 30. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) <i>Post-Test</i> Kelas Kelas Kontrol....	165
Lampiran 31. Uji Homogenitas Nilai <i>Post-Test</i> (Uji <i>Barlet</i> ) .....	166
Lampiran 32. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-Test</i> .....	168
Lampiran 33. Uji Ukuran Besaran Pengaruh ( <i>Effect Size</i> ).....	169
Lampiran 34. Tabel Harga Kritik dari <i>r Product Moment</i> .....	170
Lampiran 35. Tabel Nilai <i>z</i> .....	171
Lampiran 36. Tabel Nilai <i>L</i> untuk Uji <i>Liliefors</i> .....	172
Lampiran 37. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat .....	173
Lampiran 38. Tabel Nilai <i>t</i> (untuk uji dua ekor) .....	174
Lampiran 39. Dokumentasi Kelas Eksperimen (B3) .....	175
Lampiran 40. Dokumentasi Kelas Kontrol (B4) .....	186

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa usia dini disebut juga dengan masa *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dan menentukan masa depan usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Setiap anak akan mengalami tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan.

Susanto (2017:16) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, Siibak dan Vinter dalam Madyawati (2016:2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun untuk bekal dalam melanjutkan kehidupan tahap berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu moral, agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni agar anak siap menghadapi kehidupan yang akan datang.

Perkembangan dasar yang paling penting dimiliki oleh anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Menurut Rumilasari, dkk (2016) mengatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi anak untuk menjalin hubungan dengan

orang lain dan lingkungannya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek pengembangan kemampuan dasar anak yang sangat penting terutama adalah perkembangan bahasa lisan. Perkembangan bahasa lisan anak sangat penting untuk dikembangkan karena dengan berbahasa lisan anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain, semakin bagus bahasa lisannya semakin mudah orang paham dan mengerti tentang apa yang disampaikannya. Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase dimana anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan bahasa lisan yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa lisan anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk itu sangat diperlukan peran pendidik dalam pemberian rangsangan atau stimulus agar bahasa lisan anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Suyadi dan Dahlia (2014:37) mengatakan bahwa perkembangan bahasa lisan anak termasuk ke dalam perkembangan bahasa ekspresif anak dimana dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, senang membaca buku bergambar, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, dan membuat cerita dengan

merangkaikan gambar berseri. Selain itu, Musbikin dalam Pudjaningsih (2013:83), menyatakan bahwa standar perkembangan dasar dan indikator bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu standar perkembangannya yang pertama adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis dengan perkembangan dasar yaitu anak dapat mendengar dan membedakan bunyi suara, kata, dan kalimat sederhana, dimana salah satu indikatornya yaitu menirukan kembali bunyi. Kedua, anak dapat berkomunikasi atau berbicara lancar dengan lafal yang benar dengan salah satu indikatornya adalah menyebutkan nama diri, orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahirannya, dan alamat rumah dengan lengkap serta anak berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang, peneliti menemukan bahwa perkembangan bahasa lisan anak belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dimana, terlihat masih banyak anak yang pasif ketika berkomunikasi dengan anak lainnya sehingga anak belum bisa mengungkapkan keinginannya, pendapatnya bahkan idenya ketika bermain dengan teman sebayanya dan sebagian anak belum bisa berkomunikasi secara lancar dengan lafal yang benar misalnya menyebutkan identitasnya dimulai dari namanya sendiri hingga tempat tinggalnya. Hal tersebut mengakibatkan pembendaharaan kata anak menjadi sedikit dan anak tidak mau berkomunikasi dengan temannya saat bermain. Selain itu, alat media yang kurang bervariasi juga menjadi hambatan bagi perkembangan bahasa lisan anak dimana guru hanya menggunakan media gambar dalam mengajar, serta metode guru yang digunakan kurang bervariasi dan monoton dalam mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak ketika mengajar.

Menanggulangi permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditawarkan ialah dengan menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran adalah suatu metode pembelajaran dengan melakonkan atau memerankan tokoh dalam suatu cerita. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan tentang metode bermain peran diantaranya penelitian Dewi, dkk (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak masih sangat rendah dan guru masih cenderung mendominasi saat melakukan kegiatan pembelajaran sehingga pencapaian perkembangan bahasa anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, digunakan metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu menggunakan metode bermain peran dengan berbantuan media sederhana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil analisis datanya menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil kegiatan belajar metode bermain peran dalam kemampuan berbahasa pada anak sebesar 25%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vitasari, dkk (2017) dimana, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran berbantuan media wayang terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok B di PAUD Gugus Sandat Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak di kelompok B tersebut. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka metode bermain peran dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang”.

Dunia anak sangat dekat dengan dunia bermain.bermain sambil belajar, belajar seraya bermain merupakan semboyan bagi pendidikan anak usia dini. Salah

satu metode yang mendekati dengan istilah itu adalah metode bermain peran makro. Dengan menerapkan metode bermain peran makro ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak dengan lancar dan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahasa lisan anak belum berkembang sebagaimana yang diharapkan
2. Pembendaharaan kosa kata anak masih sedikit ketika berkomunikasi dengan temannya
3. Anak belum bisa berkomunikasi secara lancar dengan lafal yang benar
4. Metode guru yang kurang bervariasi dalam pengembangan bahasa lisan anak

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatas masalah agar perkembangan bahasa lisan pada anak dapat meningkat. Adapun pembatas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang belum berkembang secara optimal.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu seberapa efektifkah penerapan metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang?

## **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran makro berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

## **G. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Bagi anak didik**

Anak didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak.

### **b. Bagi guru/pendidik**

Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak serta menambah wawasan guru tentang cara meningkatkan perkembangan bahasa anak.

### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan peneliti lain yang mengambil aspek yang berbeda dimasa yang akan datang.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini yang akan dibahas yaitu mengenai konsep anak usia dini, konsep pendidikan anak usia dini, konsep perkembangan bahasa anak usia dini, konsep metode pembelajaran anak usia dini, konsep bermain peran, konsep metode bermain peran makro, dan konsep metode bermain peran makro dalam perkembangan bahasa lisan anak usia dini.

#### **1. Konsep Anak Usia Dini**

Pada sub judul konsep anak usia dini terdapat dua pembahasan, yaitu: pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini.

##### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan ujung tombak dan generasi baru yang nantinya akan berperan dalam memajukan kehidupan bangsa karena anak usia dini adalah individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda serta mengalami perkembangan yang pesat. Menurut Mulyasa (2012:20) menyatakan bahwa “anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa yang disebut “anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun”. Sedangkan menurut Sujiono (2013:6) menyatakan bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir atau usia nol sampai usia delapan tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan cepat sehingga disebut dengan lompatan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan dalam rentang kehidupan manusia yang fundamental selain itu anak usia dini disebut dengan masa *golden age* atau masa-masa emas anak usia dini.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara psikis, fisik, sosial, moral dan sebagainya. Anak usia dini tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 8 tahun. Menurut Fadlillah (2012:57-58), karakteristik anak usia dini yaitu:

- 1) Unik; 2) Egosentris; 3) Aktif dan energik; 4) Rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) Eksploratif dan berjiwa pertualang; 6) Spontan; 7) Senang dan kaya akan fantasi; 8) Masih mudah frustrasi; 9) Masih kurang mempertimbangkan dan melakukan sesuatu; 10) Daya perhatian pendek; 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Susanto (2017:5-7), secara rinci karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang pesat, berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Anak pada masa ini mulai mempelajari keterampilan motorik (berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan), mulai mempelajari keterampilan dengan menggunakan panca indra, mulai mempelajari komunikasi sosial; 2) Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak karakteristik anak masih ada yang sama dengan sebelumnya, artinya secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Karakteristik khusus yang dilalui anak pada usia ini adalah anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa dan anak mulai belajar mengembangkan emosi; 3) Usia

4-6 tahun, pada usia ini karakteristik anak berkaitan dengan perkembangan fisik dimana anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, perkembangan bahasa anak juga semakin baik, dan perkembangan kognitif anak mulai meningkat dengan pesat dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, serta bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama; 4) Usia 7-8 tahun, anak usia 7-8 tahun memiliki karakteristik perkembangannya yaitu perkembangan kognitif anak masih pada masa yang cepat (anak sudah mampu berpikir bagian per bagian), pada perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya, anak mulai menyukai permainan sosial, dan perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak berbeda dengan orang dewasa dimana anak bersifat egosentris, unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, memiliki masa belajar yang paling potensial, semakin berminat terhadap teman. Setiap anak memiliki kepribadiannya masing-masing dan setiap tahapan usianya memiliki karakteristik sendiri dan setiap anak tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya.

## **2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Pada sub judul konsep pendidikan anak usia dini terdapat beberapa pembahasan, antara lain: pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, manfaat pendidikan anak usia dini, karakteristik pendidikan anak usia dini, dan prinsip pendidikan anak usia dini.

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Masa anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek secara cepat dalam

rentangan hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah berperan penting dalam perkembangan anak usai dini. Proses pendidikan berupa bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dengan memerhatikan karakteristik perkembangan tiap tahapnya. Menurut Wiyani (2016:1) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:17-18) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini itu adalah:

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak.

Menurut Susanto (2017:15) mengatakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan pada anak yang baru lahir sampai dengan berumur enam tahun dimana dalam penyelenggaraannya disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangannya”. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi bahwa “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam

tahun agar setiap perkembangan anak berjalan dengan optimal sehingga anak memiliki kesiapan dalam kehidupan selanjutnya.

### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan adalah upaya awal dilakukan yang bertujuan agar anak dapat menjalani kehidupan selanjutnya. Menurut Susanto (2017:23) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan; 2) Memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya; 3) Memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini; 4) Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini; 5) Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak; 6) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah; 7) Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat; 8) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Menurut Sujiono (2013:42-43) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum, yaitu:

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama; 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh; 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif; 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat; 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki; 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah: 1) Untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan untuk kehidupan selanjutnya; 2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai

kesiapan belajar (akademik) di sekolah; 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi; 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, untuk mengembangkan pengetahuan orangtua dan pendidik tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini dalam memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya, memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini, serta dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini.

### **c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini memiliki banyak sekali manfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik dari segi kecerdasan, sikap dan keterampilan anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Trianto (2011:24), menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut Sujiono (2009:46), beberapa manfaat pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan;
- 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar;
- 3) mengembangkan sosialisasi anak;
- 4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak;
- 5) memberikan kesempatan pada anak

untuk menikmati masa bermainnya; 6) memberikan stimulus kultural pada anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, selain itu juga sebagai pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini.

#### **d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Karakteristik pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh seorang pendidik, dengan memahami karakteristik pendidikan anak usia dini pendidik dapat memberikan berbagai stimulasi kepada anak. Pembelajaran yang diberikan mudah dipahami anak dan menarik, sehingga semua potensi anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Suyadi (2014:12-13), menyatakan karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

1) Mengutamakan kebutuhan anak, 2) Belajar melalui kegiatan bermain atau bermain seraya belajar, 3) Lingkungan yang kondusif dan matang, 4) Menggunakan belajar terpadu dalam bermain; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*); 6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang.

Menurut Aziz (2017: 85-87), menjelaskan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini dalam program pendidikan anak usia dini adalah:

1) Bersifat terintegrasi, pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dapat dipahami sebagai bentuk program pendidikan yang dapat menyajikan suatu aktivitas belajar anak secara terpadu; 2) Memperhatikan kontinum (kesinambungan) perkembangan dan belajar anak; 3) Bersifat emergen, artinya pendidik harus berupaya memperhatikan dan menyesuaikan hal-hal yang secara spontan terjadi di kelas dan menjadi perhatian anak; 4) Bersifat koheren (keterhubungan), koherensi program pendidikan juga perlu diperhatikan supaya antara kegiatan pendidikan yang satu dengan yang

lainnya memiliki kaitan yang jelas; 5) Kaya dan bervariasi, pendidikan perlu menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan variatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini harus memiliki beberapa karakteristik yaitu didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada, memiliki lingkungan belajar yang kondusif, menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain karena dunia anak adalah bermain, menggunakan berbagai media yang menarik serta memperhatikan kesinambungan dan keterhubungan antara satu dengan yang lainnya.

#### **e. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sesuai dengan karakteristiknya. Maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, Menurut Sujiono (2013:90-94), terdapat sejumlah prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu: “1) Anak sebagai pembelajar aktif; 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera; 3) Anak membangun pengetahuan sendiri; 4) anak berpikir melalui benda konkret; 5) Anak belajar dari lingkungan”. Sedangkan menurut Wiyani dan Barnawi (2014:76-77), prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain; 3) Menggunakan lingkungan yang kondusif; 4) menggunakan pembelajaran terpadu; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; 7) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:31-43), prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak; 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk; 4) Belajar

melalui bermain; 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini; 6) Anak sebagai pembelajar aktif; 7) interaksi sosial anak; 8) Lingkungan yang kondusif; 9) Merangsang kreativitas dan inovasi; 10) Mengembangkan kecakapan hidup; 11) Memanfaatkan potensi lingkungan; 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya; 13) Stimulasi secara holistik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak, anak belajar melalui bermain dan lingkungan yang kondusif, dan menggunakan berbagai media edukatif serta sumber belajar supaya stimulasi yang diberikan dengan cepat diserap oleh anak.

### **3. Konsep Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Pada sub judul konsep perkembangan bahasa lisan anak usia dini terdapat beberapa pembahasan, antara lain: pengertian bahasa anak usia dini, pengertian bahasa lisan anak usia dini, perkembangan bahasa lisan anak usia dini, tujuan perkembangan bahasa lisan anak usia dini, manfaat perkembangan bahasa lisan anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisan anak usia dini, dan indikator pencapaian perkembangan bahasa lisan anak usia dini.

#### **a. Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa adalah ungkapan pikiran termuat dalam kata atau sistem simbol untuk komunikasi. Oleh karena itu, bahasa harus dikembangkan sejak masih dini agar anak senang dengan bahasa tersebut dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2017:156) menyatakan bahwa “bahasa mencakup segala bentuk komunikasi seperti bahasa lisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pantomim atau seni”.

Menurut Widyastuti (2017: 2), menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhannya”. Dengan bahasa anak dapat mengungkapkan ide, pendapat serta gagasannya. Selain itu, Ahmadi dan Jauhar (2015:39), menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi baik berbentuk lisan, tulisan, isyarat, tubuh dan ekspresi wajah untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan.

#### **b. Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa adalah ungkapan pikiran termuat dalam kata atau sistem simbol untuk komunikasi. Bahasa lisan harus diajarkan dan dikembangkan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya terutama teman sebayanya ketika bermain. Berikut pembahasan tentang perkembangan bahasa lisan anak usia dini:

##### **1) Pengertian Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa adalah ungkapan pikiran termuat dalam kata atau sistem simbol untuk komunikasi. Oleh karena itu, bahasa harus dikembangkan sejak masih dini agar anak senang dengan bahasa tersebut dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pudjaningsih (2013:85-86), mengatakan bahwa bahasa lisan merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, maupun perasaan. Selain itu, bahasa lisan anak meningkat sesuai dengan usia anak dimana perbendaharaan kata anak akan lebih banyak untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Menurut Smidt dalam Akil dan Winata (2017:96), mengatakan bahwa “Bahasa Lisan adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pemikiran anak”. Sedangkan, menurut Dwiantari, dkk (2016) mengatakan bahwa “Anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak usia dini adalah bahasa yang digunakan anak dimana anak sudah bisa mengatakan dan mengekspresikan keinginannya dan pendapatnya secara langsung ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain terutama teman sebayanya disaat bermain.

## **2) Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan secara bertahap yang terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Perubahan-perubahan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang saling berkaitan. Perkembangan bahasa lisan anak adalah terjadinya perubahan dalam mengekspresikan keinginan baik melalui ucapan. Perkembangan bahasa lisan merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, karena perkembangan bahasa lisan merupakan segala bentuk komunikasi pikiran serta perasaan manusia agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Perkembangan bahasa lisan akan tampak dari perubahan sejumlah indikator kemampuan berbahasa, diantaranya adalah sejumlah pembendaharaan kata, jenis, struktur, dan bentuk kalimat, isi yang dikandung, gambar atau lukisan, bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersifat ekspresif.

Menurut Susanto (2017:148), pengembangan bahasa pada pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat memahami bahasa dalam mengekspresikan bahasa misalnya kemampuan bertanya, menjawab, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali mengenai pemahaman yang diketahui anak usia dini dan keinginan-keinginan anak yang dituangkan dalam bentuk coretan.

Menurut Soetjiningsih (2012:203-204), perkembangan bahasa meliputi:

1) Perkembangan fonologis, yang berkaitan dengan penguasaan sistem suara/ bunyi; 2) Perkembangan morfologis, berkaitan dengan penguasaan pembentukan kata-kata; 3) Perkembangan sintaksis, berkaitan dengan penguasaan tata bahasa; 4) Perkembangan leksikal, berkaitan dengan penguasaan dan perluasan kekayaan kata-kata serta pengetahuan mengenai arti kata-kata; 5) Perkembangan semantis, berkaitan dengan penguasaan arti bahasa; 6) Perkembangan pragmatik, berkaitan dengan penguasaan aturan-aturan berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak yaitu terjadinya perubahan dalam mengungkapkan ekspresi atau ide yang ada dalam dirinya secara lisan dengan baik melalui penggunaan kata-kata yang benar dan jelas agar apa yang disampaikan dan dimaksud oleh anak dapat dimengerti oleh orang lain ketika sedang berkomunikasi.

### **3) Tujuan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan salah satu elemen terpenting dalam perkembangan berpikir. Hampir tidak mungkin setiap manusia berpikir tanpa menggunakan bahasa dan bahasa pulalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui bahasa lisan anak bisa dikatakan sudah bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan sekitarnya.

Menurut Nurhikmah, Antara dan Magta (2017) mengatakan bahwa tujuan dari perkembangan bahasa anak usia dini yaitu “melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain, baik secara

mental maupun naluri”. Sedangkan, menurut Suryani dan Solichah (2016:78), mengatakan bahwa: “Kemampuan bahasa lisan memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Anak-anak menggunakan bahasa lisan dengan berbicara tidak hanya untuk komunikasi sosial melainkan juga untuk membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas”. Perkembangan bahasa dapat melalui pengalaman-pengalaman bahasa yang kaya yang ditunjang oleh faktor-faktor bahasa antara lain mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat faktor bahasa tersebut mempunyai hubungan dan juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan bahasa lisan anak usia dini adalah melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan lisan sehingga anak bisa memiliki kemampuan sosial dengan baik di lingkungannya karena anak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain dengan baik.

#### **4) Manfaat Pengembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Bahasa lisan bermanfaat bagi manusia untuk bersosialisasi dengan lingkungan maka bahasa lisan sudah dikenalkan kepada anak usia dini agar anak dapat bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya terutama saat anak bermain dimana anak ikut aktif terlibat dalam permainan-permainan yang tercipta atau turut serta dalam sebuah permainan. Oleh karena itu, Irani (2009:9) mengungkapkan bahwa manfaat pengembangan bahasa adalah sebagai berikut: 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu; 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku; 3) Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif; 4) Bahasa mampu mempererat interaksi dengan orang lain. Sedangkan, menurut Khotijah (2016:81) menyatakan bahwa manfaat pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah: 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; 2) Sebagai alat

untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pengembangan bahasa lisan bagi anak usia dini yaitu dengan adanya bahasa melalui lisan manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lainnya, oleh karena itu keterampilan berbahasa lisan harus diajarkan sejak usia dini mengingat manfaat bahasa berperan dalam membantu individu dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan pikirannya melalui bahasa tersebut. sehingga pengembangan bahasa lisan diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata.

#### **5) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Bahasa lisan anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Menurut Yamin dan Sanan (2013:109) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan; 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak; 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal; 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya serta perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai; 5) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Menurut Susanto (2017:153-154) menyatakan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak, para pakar bahasa yakin bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu; 2) Pengaruh intelektual terhadap perkembangan bahasa anak, anak yang memiliki intelektual atau kognisi tinggi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa; 3) Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan

bahasa anak, selain dipengaruhi oleh faktor biologis dan intelektual perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan awal bahasa anak adalah lingkungan sosial dan lingkungan sosial yang pertama dan utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan orang dewasa di dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisan anak adalah faktor biologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, melibatkan anak ketika komunikasi, menyampaikan pesan verbal disertai dengan non verbal, dan ketika bercakap-cakap dengan anak gunakan ekspresi wajah, gerakan serta intonasi yang sesuai.

#### **6) Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini**

Setiap perkembangan kemampuan memiliki indikatornya masing-masing agar dalam mengembangkannya sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Indikator pencapaian yang di ambil dalam perkembangan bahasa lisan adalah perkembangan bahasa ekspresif atau perkembangan dalam mengungkapkan bahasa. Menurut Suyadi dan Dahlia (2014:38), tingkat pencapaian perkembangan PAUD pada lingkup mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks;
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama;
- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung;
- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan);
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain;
- 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Menurut Musbikin dalam Pudjaningsih (2013:83), menyatakan bahwa standar perkembangan dasar dan indikator bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu standar perkembangannya yang pertama adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis dengan perkembangan dasar yaitu anak dapat mendengar

dan membedakan bunyi suara, kata, dan kalimat sederhana, dimana salah satu indikatornya yaitu menirukan kembali bunyi. Kedua, anak dapat berkomunikasi atau berbicara lancar dengan lafal yang benar dengan salah satu indikatornya adalah menyebutkan nama diri, orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahirannya, dan alamat rumah dengan lengkap serta anak berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri.

Perkembangan bahasa lisan atau bahasa ekspresif anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi:

- 1) Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa;
- 2) Senang membaca buku bergambar;
- 3) Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi;
- 4) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks;
- 5) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama;
- 6) Membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa lisan anak adalah mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai ketika berkomunikasi, mengulang bunyi, anak mampu berbicara dengan lafal yang benar, anak berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri, mampu menjawab pertanyaan ketika berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitar anak dan anak mampu mengenal bunyi yang sama melalui gambar berseri serta anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengarkan anak sehingga perbendaharaan kata anak bertambah.

#### **4. Konsep Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pada sub judul konsep metode pembelajaran anak usia dini terdapat beberapa pembahasan, antara lain: pengertian metode pembelajaran anak usia dini, tujuan metode pembelajaran anak usia dini, manfaat metode pembelajaran anak usia dini, karakteristik metode pembelajaran anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran anak usia dini, dan metode-metode pembelajaran anak usia dini.

##### **a. Pengertian Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien apabila menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kondisi anak. Dimana, metode adalah cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran. Menurut Susanto (2017:120) menyebutkan bahwa “metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien”. Sedangkan, Komalasari (2011:56) mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran sama halnya dengan teknik pembelajaran dimana dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplemetasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, guru menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

Menurut Solehudin dalam Susanto (2017:120), menyatakan bahwa pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang harus diperlukan oleh guru anak usia dini. Pertama, sesuai dengan karakteristik anak yang lazimnya aktif dan punya kemampuan untuk berkreasi sehingga metode pembelajaran bagi anak usia dini adalah yang berpusat kepada anak. Artinya, anak diberi kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. Kedua, anak pada dasarnya belajar pada situasi yang holistik maka cara pembelajaran terpadu dipandang cocok untuk diterapkan bagi anak

usia dini. Ketiga, adanya variasi individual anak yang menuntut guru untuk memahami dan menyediakan sejumlah alternatif kegiatan guna memberi kesiapan pada anak dalam memilih kegiatan yang diminati anak. Keempat, cara pembelajaran anak usia dini hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-teman sebayanya. Kelima, cara pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak terstruktur. Keenam, penerapan bermain sebagai sarana belajar di taman kanak-kanak merupakan hal yang harus diprioritaskan.

Menurut Hamdani (2011:80) mengatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa”. Karena penyampaian berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan anak pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran anak usia dini adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak agar efektif dan efisien serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

#### **b. Tujuan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar terutama ketika mengajar anak usia dini. Menurut Kartini (2013:162), mengatakan bahwa tujuan metode pembelajaran adalah: “1) Berpusat pada peserta didik; 2) Mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan

menantang; 4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam”. Sedangkan menurut Wiyani dan Barnawi (2014:121), mengatakan bahwa “tujuan metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan dari metode pembelajaran tersebut adalah untuk menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran anak usia dini adalah untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar melalui kreativitas serta beragam cara yang dibuat guru agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai terutama dalam mengajar anak usia dini dimana perkembangan anak usia dini sangat pesat maka dibutuhkan metode pembelajaran dalam mengembangkannya secara optimal.

### **c. Manfaat Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat pesat maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran agar perkembangan dan potensi-potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal dan hal tersebut akan membuat anak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran tentunya bermanfaat bagi anak usia dini karena dengan menggunakan metode pembelajaran dengan tepat akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini.

Menurut Isjoni (2017:77-78) mengungkapkan bahwa: “Manfaat metode pembelajaran bagi anak usia dini yaitu dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta berbagai potensi yang dimiliki anak sehingga kemampuan anak berkembang secara optimal juga tumbuhnya sikap dan perilaku

positif bagi anak”.Sedangkan, menurut Dewi, dkk (2015) mengatakan bahwa manfaat metode pembelajaran anak usia dini adalah: “Metode pembelajaran digunakan untuk memberikan atau menyampaikan pelajaran pada anak tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikir anak sehingga seluruh kemampuan perkembangan anak dapat terstimulasi dengan optimal”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat metode pembelajaran anak usia dini adalah untuk menstimulasi perkembangan anak secara optimal melalui penggunaan metode yang sesuai dengan karakter anak sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan optimal.

#### **d. Karakteristik Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran anak usia dini harus memenuhi karakteristik agar dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak usia dini sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Aziz (2017:125), menjelaskan bahwa karakteristik metode pembelajaran anak usia dini adalah:

Setiap proses pembelajaran secara ideal harus dilakukan pada aktivitas dan kreativitas yang berpusat pada guru serta pembelajaran yang berpusat pada anak dan secara konkret harus memberikan kesempatan kebebasan pada setiap anak untuk berpikir dan bersikap secara kritis dalam mengemukakan ide dan pendapatnya.

Menurut Isjoni (2017:80-82), mengatakan bahwa karakteristik metode pembelajaran anak usia dini adalah: 1) Berpusat pada anak, artinya penerapan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak; 2) Partisipasi aktif, artinya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; 3) Bersifat holistik dan integratif, artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah

menjadi bagian-bagian seperti pembidangan dalam pembelajaran melainkan terpadu dan menyeluruh; 4) Fleksibel, artinya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur; 5) Perbedaan individual, tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang diberikan berpusat kepada anak, memberikan kesempatan kebebasan pada setiap anak dalam mengembangkan kemampuannya melalui metode pembelajaran tersebut, bersifat holistik, fleksibel, dan memahami bahwa tidak ada anak yang memiliki kesamaan sehingga dalam penggunaan metode pembelajaran dapat mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak walaupun kemampuannya berbeda-beda sehingga kemampuannya dapat berkembang secara optimal.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode yang diterapkan harus bervariasi untuk menghindari kejenuhan anak. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Kurniasih dan Sani (2017:7-9), beberapa faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran yaitu: a) Siswa atau peserta didik; b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai; c) Faktor materi pembelajaran; d) Situasi belajar mengajar; e) Fasilitas belajar mengajar; f) Alokasi waktu pembelajaran; g) Pengajar atau guru. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010:78-81), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran, sebagai berikut: “1) Anak didik; 2) Tujuan; 3) Situasi; 4) Fasilitas; 5) Guru”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran anak usia dini adalah anak, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas pembelajaran, waktu pembelajaran, materi pembelajaran, dan guru juga mempengaruhi metode pembelajaran anak usia dini.

#### **f. Metode-Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode- metode tersebut digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan melihat kondisi anak ketika belajar. Metode pembelajaran bagi anak usia dini yaitu melalui bermain. Melalui bermain guru bisa mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Hamdayama (2016:98-124), menyatakan ada beberapa metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam melakukan proses belajar-mengajar, yaitu:

1) Metode ceramah; 2) Metode eksperimen; 3) Metode pemberian tugas dan resitasi; 4) Metode diskusi; 5) Metode latihan; 6) Metode proyek; 7) Metode *picture and picture*; 8) Metode *numbered head together*; 9) Metode *cooperative script*; 10) Metode kapala bernomor struktur; 11) Metode artikulasi; 12) Metode *mind mapping*; 13) Metode *make a match*; 14) Metode *think pair and share*; 15) Metode bertukar pasangan; 16) Metode *snowball throwing*; 17) Metode tebak kata; 18) Metode karya wisata; 19) Metode *course review horay*; 20) Metode debat; 21) Metode *role playing*; 22) Metode pemecahan masalah; 23) Metode pembelajaran berdasarkan masalah; 24) Metode investigasi kelompok; 25) Metode *jigsaw*; 26) Metode *team games tournament*; 27) Metode *student teams achievement division*.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam Ahmad Susanto (2017:121), pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut: 1) Bercerita, adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan; 2) Bernyanyi,

adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan; 3) Berdarmawisata, adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak; 4) Bermain peran, adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu disekitar anak; 5) Peragaan/demonstrasi, adalah kegiatan dimana tenaga pendidik atau guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditirukan oleh anak-anak; 6) Pemberian tugas, adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas; 7) Metode proyek/pengamatan, adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar atau kegiatan sehari-hari anak sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan; 8) Metode pembiasaan, adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan kesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu; 9) Metode bercakap-cakap, adalah suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru; 10) Latihan, adalah kegiatan yang melatih anak untuk menguasai khususnya kemampuan psikomotorik yang menuntut koordinasi antara otot-otot dengan mata dan otak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran kepada anak banyak metode yang bisa digunakan dalam menyampaikannya agar tujuan dari pelajaran yang ingin disampaikan dapat dengan mudah di serap oleh anak dengan salah satu metode-metode yang sudah dijelaskan di atas terutama kepada anak usia dini dalam memberikan pembelajaran pendidik harus memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

## 5. Konsep Bermain Peran

Pada sub judul konsep bermain peran terdapat beberapa pembahasan, antara lain: pengertian bermain peran, tujuan bermain peran, manfaat bermain peran, karakteristik bermain peran, jenis kegiatan bermain peran, dan kelebihan bermain peran.

### a. Pengertian Bermain Peran

Semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa. Anak usia dini belajar melalui bermain serta bermain seraya belajar maka anak harus diberi sebuah metode untuk melakukan kegiatan bermain yang bermakna bagi anak sehingga kegiatan tersebut dapat mengembangkan perkembangan-perkembangan yang ada pada anak usia dini. Salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu metode bermain peran. Dalam bermain peran, anak dikondisikan pada situasi tertentu. Selain itu, bermain peran seringkali dimaksudkan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan dimana anak membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011:163) yang menyatakan bahwa “metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi. anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia perankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka”.

Menurut Madyawati (2016:156-157) menyatakan bahwa “bermain Peran disebut juga dengan bermain simbolik, main pura-pura, *make believe*, imajinasi.

Bermain peran membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu”. Sedangkan menurut Said dan Budimanjaya (2015:247), menyatakan bahwa:

Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menekankan pada permainan peran, dengan memerankan peran dimana anak mencoba mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan memperagakan dan mendiskusikan untuk secara bersama-sama mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan terhadap masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dimana anak-anak dikondisikan pada situasi tertentu di luar maupun di dalam kelas dengan memainkan peran untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan terhadap suatu masalah yang akan dipecahkan oleh anak.

#### **b. Tujuan Bermain Peran**

Bermain peran sangat bermanfaat bagi anak usia dini. sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kurniasih dan Sani (2015:68), adapun tujuan dari metode bermain peran adalah “untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak”, metode ini memberikan semacam *hidden practise* dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang akan dicapai dan sedang mereka pelajari, dan metode ini memberikan kesenangan bagi anak karena pada dasarnya metode ini permainan. Sedangkan menurut Asra dan Sumiati (2013:100), bermain peran bertujuan “menggambarkan suatu peristiwa masa lampau. Atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bermain peran adalah memudahkan anak untuk memahami masalah di kehidupan yang melibatkan dengan orang banyak dan juga menemukan jati diri dalam sosial serta memecahkan masalah yang dihadapi anak.

### **c. Manfaat Bermain Peran**

Bermain peran mempunyai berbagai manfaat untuk perkembangan anak, selain sebagai sarana untuk mengembangkan imajinasi/daya khayal anak, bermain peran juga akan membangun kepercayaan diri dan membangun lingkup sosial anak serta mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa.

Menurut Madyawati (2016:158-159), manfaat bermain peran sebagai berikut: 1) Membangun kepercayaan diri pada anak, dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak; 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa, saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri; 3) Meningkatkan kreativitas dan akal, pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak akan menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya. Misalnya kardus-kardus dibuat menjadi istana, bayangan dari jari-jarinya yang bermain menjadi bentuk hewan, dan sebagainya; 4) Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah, pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi. Sebagai contoh, ketika boneka bayinya ditudurkan, anak menyadari bahwa bayi akan memerlukan selimut agar hangat. Dengan memecahkan masalah saat bermain dapat membantu anak mengatasi masalah di kehidupan nyata

kemudian hari; 5) Membangun kemampuan sosial dan empati, anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan menyenangkan jika dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau permainan bersama temannya; 6) Memberi anak pandangan positif, anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

Kemudian Hamdayama (2014:190), menyatakan manfaat yang dapat diambil dari bermain peran adalah: 1) bermain peran dapat memberikan semacam *hidden practice*, dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah ada dan sedang mereka pelajari, 2) bermain peran melibatkan jumlah anak yang cukup banyak, cocok untuk kelas besar, 3) bermain peran dapat memberikan kepada anak kesenangan karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain, anak akan merasa senang karena bermain adalah dunia anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain peran bagi anak sangat banyak salah satunya yaitu, menumbuhkan imajinasi anak, meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan sosial dan kepercayaan diri anak, menggali kreativitas anak, serta dapat memberikan kepada anak kesenangan karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan.

#### **d. Karakteristik Bermain Peran**

Bermain peran memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode yang lain. Menurut Siska (2011:33), mengatakan bahwa: “Karakteristik metode

bermain peran adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati”. Sedangkan, menurut Khoerunnisa (2015:84), mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam bermain peran diantaranya yaitu:

- 1) Bermain peran merupakan sesuatu yang menyenangkan;
- 2) Memiliki nilai positif bagi anak;
- 3) Bersifat spontan dan bebas bagi anak untuk memilih tokoh yang diperankan;
- 4) Melibatkan peran aktif anak;
- 5) Memiliki hubungan sistematis dengan perkembangan kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain peran adalah adanya hubungan sistematis dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak sehingga perkembangan anak berkembang dengan baik dan sesuatu yang menyenangkan bagi anak serta bersifat bebas sehingga ketika anak bermain merasakan kesenangan karena peran yang dimainkan adalah peran yang dipilih oleh anak sendiri.

#### **e. Jenis Kegiatan Bermain Peran**

Main peran bisa dilakukan dari hal yang sederhana sampai ke kegiatan main peran yang kompleks dengan menggunakan alur cerita atau skenario. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran memiliki jenis-jenisnya agar dalam pelaksanaannya lebih tersusun dan tujuan pengembangan yang ingin dicapai tercapai dengan baik.

Madyawati (2016:157) menyatakan jenis-jenis bermain peran meliputi:

- 1) Bermain peran makro, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lainnya;
- 2) Bermain peran mikro, anak memegang atau menggerakkan benda-benda yang berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Menurut Rumilasari, Teguh dan Ujianti (2016), metode bermain peran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Metode bermain peran makro, yaitu anak bermain peran sesungguhnya yang sifatnya kerjasama dan dilakukan oleh 2 orang atau lebih; 2) Metode bermain peran mikro, yaitu anak memegang atau menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun suatu adegan dan dilakukan oleh 2 orang atau bahkan sendiri.

Menurut Safriyani, dkk (2011:9), menyatakan secara umum main peran dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Main peran makro, anak-anak berperan sebagai seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini anak memerankan sendiri peran yang ingin ia mainkan. Misalnya ia menggunakan pakaian ayahnya lalu menirukan gaya ayah; 2) Main peran mikro, anak menggunakan benda-benda untuk dimainkan sesuai dengan peran yang ia bayangkan. Misalnya anak menggunakan boneka dan ia memainkan boneka itu untuk bercakap-cakap dengan boneka yang lain. Pada main peran mikro ini anak bisa disebut sebagai sutradara.

Menurut pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran terdiri dari 2 jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Dimana, bermain peran makro yaitu anak melakukan peran yang sesungguhnya secara bersama dengan dilakukan oleh 2 orang atau lebih anak. Sedangkan bermain peran mikro yaitu anak bermain dengan memegang dan menggerakkan benda-benda kecil untuk melakukan adegan dan dilakukan oleh 2 anak atau sendiri saja serta anak menjadi sutradara.

#### **f. Kelebihan Bermain Peran**

Setiap metode pembelajaran yang dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai memiliki kelebihan bagi anak. Begitu juga dengan metode bermain peran

memiliki kelebihan bagi anak. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:69-70) menyatakan kelebihan dalam bermain peran, yaitu:

- 1) Proses pembelajarannya melibatkan seluruh anak untuk berpartisipasi; 2) Mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama; 3) Dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar; 4) Bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh; 5) Permainan yang dapat dengan mudah digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda; 6) Dapat mengevaluasi pengalaman anak melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan; 7) Dapat berkesan dan tahan lama pada ingatan anak; 8) Sangat menarik dan dapat membangkitkan semangat dalam diri anak.

Menurut Hamdayama (2014:191) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode bermain peran memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Melibatkan seluruh anak dapat berpartisipasi untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama; 2) Anak bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh; 3) Permainan yang mudah untuk digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda; 4) Dapat mengevaluasi pemahaman tiap anak melalui pengamatan selama permainan berlangsung; 5) Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode bermain peran ada beberapa kelebihan yaitu membuat pembelajaran menyenangkan bagi anak, mudah diserap oleh anak pelajaran tersebut, dan anak mudah mengekspresikan perasaannya serta anak bebas memilih dan memutuskan apa yang ingin diambilnya.

## **6. Konsep Metode Bermain Peran Makro**

Pada sub judul konsep metode bermain peran makro terdapat beberapa pembahasan, antara lain: pengertian metode bermain peran makro, tujuan metode bermain peran makro, manfaat metode bermain peran makro, alat permainan dalam metode bermain peran makro, dan langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran makro.

### **a. Pengertian Metode Bermain Peran Makro**

Metode bermain peran makro merupakan salah satu jenis dari metode bermain peran. Bermain peran makro merupakan bermain peran yang sesungguhnya dengan alat permainan yang besar dan dimainkan dengan lebih dari 2 anak. Menurut Safriyani, dkk (2011:9) menyatakan bahwa “main peran makro adalah anak-anak berperan sebagai seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini anak memerankan sendiri peran yang ingin ia mainkan”. Sedangkan Menurut Rumilasari, Tegeh dan Ujianti (2016), menyatakan bahwa “metode bermain peran makro yaitu anak bermain peran sesungguhnya yang sifatnya kerjasama dan dilakukan oleh 2 orang atau lebih”.

Menurut Madyawati (2016:157) menyatakan bahwa bermain peran makro adalah:

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro adalah metode bermain peran dimana anak berperan sesungguhnya dengan menjadi seseorang sesuai dengan peran yang ingin anak mainkan dengan beranggotakan lebih dari 2 orang dengan sifat kerja sama.

### **b. Tujuan Metode Bermain Peran Makro**

Metode bermain peran makro memiliki tujuan bagi anak usia dini. Menurut Latif, dkk (2013:130) mengatakan bahwa tujuan khusus metode bermain peran makro yaitu: “1) Mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan berbahasa; 2) Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial, afeksi”. Selain itu, menurut Madyawati (2016:157), mengatakan bahwa tujuan metode bermain peran

makro yaitu saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro, anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bermain peran makro adalah melalui metode bermain peran makro anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak baik sosial maupun bahasa dan juga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kerja sama yang dilakukan dengan anak lain.

### **c. Manfaat Metode Bermain Peran Makro**

Setiap kegiatan tentunya memiliki manfaat begitu juga dengan metode bermain peran, metode bermain peran memiliki manfaat yang baik untuk anak dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Metode bermain peran makro memiliki sejumlah manfaat untuk anak usia dini sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan anak. Menurut Latif, dkk (2013:130) bermain peran besar mendukung anak dalam memiliki: “1) Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda; 2) Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel; 3) Kemampuan membedakan imajinasi dan realitas”.

Menurut Madyawati (2016:157) menyatakan bahwa manfaat dari bermain peran makro adalah “saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain”. Sedangkan menurut Dick dan Carey dalam Winata (2017:95) menekankan bahwa manfaat bermain peran merupakan “cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan dapat digunakan

sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yang dapat memungkinkan mereka dapat menjadi seorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang memadai”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bermain peran makro adalah anak mampu memisahkan pikiran dan kegiatan dengan benda, mengambil sudut pandang yang berbeda, kemampuan membedakan imajinasi dengan realitas, dan anak belajar keterampilan pra-akademis.

#### **d. Alat Permainan dalam Metode Bermain Peran Makro**

Setiap permainan ada yang membutuhkan alat dan ada pula yang tidak memakai alat. Dalam metode bermain peran makro membutuhkan alat permainan agar dalam melaksanakan permainannya tidak monoton dan membuat anak lebih semangat dalam bermain. Ketika anak senang melaksanakannya maka tujuan dari permainan yang ingin dicapai akan tercapai dengan baik. Alat atau media yang digunakan dalam metode bermain peran makro adalah alat dengan ukuran yang sesungguhnya atau dengan alat tersebut anak bisa memainkan perannya layaknya peran yang sesungguhnya. Menurut Latif, dkk (2013:131) mengatakan bahwa perlengkapan dalam bermain peran besar dibagi atas: “1) Alat dan bahan main kerumahtanggaan; 2) Alat dan bahan main keprofesian; 3) Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan”.

Menurut Devianti (2013:78) menyatakan bahwa “peran makro adalah kegiatan bermain peran dengan menggunakan alat permainan berukuran sesungguhnya dan anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan

memainkan peran-perannya”. Sedangkan, menurut Mutiah (2010:135) mengatakan bahwa “bermain peran makro dapat menggunakan anak sebagai model. Pemilihan berbagai benda untuk bermain peran tergantung dari minat anak pada saat itu. Misalnya, tema “keluarga”, dengan alat-alat yang dibutuhkan peralatan dapur dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alat permainan dalam metode bermain peran makro selain anak sebagai modelnya sendiri dari peran yang ditampilkan dan alat permainan yang dibutuhkan adalah alat yang berukuran sesungguhnya atau alat yang menunjang peran sesungguhnya sesuai dengan peran yang ditampilkan sesuai dengan tema yang akan di mainkan.

#### **e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran Makro**

Penerapan metode bermain peran baik makro dan mikro agar terlaksana dengan baik dan lancar maka dibutuhkan prosedur dalam melaksanakannya. Dalam pelaksanaan metode bermain peran langkah-langkahnya sama antara makro dan mikro hanya perbedaannya terletak pada alat permainan yang digunakan anak nantinya ketika bermain peran. Menurut Said dan Budimanjaya (2015:248), prosedur penerapan strategi bermain peran baik makro dan mikro yaitu: 1) Pilih materi ajar yang akan digunakan dalam bermain peran; 2) Buat aturan main dan tentukan profesi yang akan diperankan anak; 3) Pilih anak sebagai pengamat; 4) Siapkan media dan alat yang akan digunakan dimana media dan alat sesuai dengan materi ajar.

Menurut Istarani (2012:74-75), agar bermain peran berjalan secara efektif maka pelaksanaan metode bermain peran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Persiapan, persiapan disini yaitu mempersiapkan skenario serta keperluan yang digunakan, menunjuk siswa untuk peran yang sudah disiapkan, menjelaskan mengenai peranan-peranan, menjelaskan jenis pelaksanaannya serta tugas bagi yang tidak ikut berperan; 2) Penentuan pelaku atau pemeran, para pemeran sudah diberikan tugas masing-masing dan diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental; 3) Pemain bermain peran, para pemain memainkan perannya sesuai dengan imajinasi; 4) Diskusi, permainan dihentikan selanjutnya dilakukan diskusi yang dipimpin oleh guru; 5) Ulangan permainan, setelah diskusi selesai dilakukan ulangan permainan dengan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari diskusi.

Menurut Sujiono dan Sujiono (2010:82) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran baik mikro dan makro langkah-langkahnya sama cuman perbedaannya alat permainan yang digunakan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain; 2) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain; 3) Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai dengan usianya yang berdekatan; 4) Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan; 5) Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat berkomunikasi dengan temannya. Kegiatan bermain peran ini dapat di dalam maupun diluar ruangan atau di halaman sekolah; 6) Anak bermain sesuai dengan peranannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai kebutuhan anak; 7) Guru hanya mengawasinya. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak; 8) Setelah waktu bermain telah hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapihkan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak dan guru berdiskusi dengan anak tentang permainan yang sudah di lakukan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan bermain peran adalah guru membuat persiapan yang

dibutuhkan ketika bermain peran, guru menentukan peran yang akan ditampilkan oleh anak, guru menyusun tahap-tahap dalam bermain, anak melaksanakan permainan, setelah peran selesai ditampilkan maka dilakukan diskusi yang dibimbing oleh guru, dan terakhir penutup.

## **7. Konsep Metode Bermain Peran Makro dalam Perkembangan Bahasa Lisan**

### **Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa lisan anak usia dini dapat dikembangkan melalui beberapa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode bermain peran makro. Dimana dalam mengembangkannya berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dan menggunakan alat permainan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agar berjalan secara optimal. Dalam bermain ditentukan terlebih dahulu tema yang akan dikembangkan. Tema yang diambil dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Tema yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tema kebutuhanku dengan subtema minuman dengan kegiatan restoran minuman. Penelitian juga membutuhkan media dan skenario agar pembelajarannya lebih terstruktur. Alat permainan dan perlengkapan serta skenarionya adalah sebagai berikut:

a. Alat permainan dan perlengkapan yang digunakan



Gambar 1. Alat permainan yang digunakan dalam metode bermain peran makro dengan tema kebutuhanku dan sub tema minuman dalam kegiatan restoran minuman.

b. Skenario yang dimainkan saat bermain peran makro

Bermain peran makro dengan tema kebutuhanku dan sub tema minuman dimana kegiatan ini disebut restoran minuman. Dalam kegiatan ini anak akan berperan sesuai dengan perannya masing-masing yang sudah dibagikan. Anak sudah dibagi menjadi dua kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari lima orang dan bermainnya secara bergiliran setiap kelompoknya. Dimana skenarionya sebagai berikut:

“Di sekolah anak membuka restoran yang mereka beri nama “Restoran minuman kelas B3”, satu anak berperan sebagai koki, satu anak berperan sebagai pelayan, satu anak berperan sebagai petugas kasir, serta dua anak berperan sebagai pembeli. Pembeli datang ke restoran dan disambut oleh pelayan. Pelayan mengantarkan pembeli ke meja yang kosong dan meminta pembeli untuk duduk

ditempat yang sudah disediakan. Setelah pembeli duduk pelayan menawarkan minuman yang ada di restoran dengan menunjukkan daftar menu ke pembeli. Pembeli melihat-lihat menu yang di tunjukkan oleh pelayan. Setelah melihat-lihat menu tersebut pembeli memesan minumannya. Pelayan mencatat minuman yang dipesan dan meminta pembeli untuk menunggu sebentar pesanannya. Pelayan langsung menemui kokinya untuk menyampaikan pesanan pembeli. Setelah menyampaikan pesanan pelayan kembali ke tempatnya untuk menyambut pembeli berikutnya dan mengantarkan ke meja yang kosong serta menawarkan menunya. Di dapur, Koki menyiapkan pesanan yang sudah di catat dan di sampaikan oleh pelayan. Setelah koki selesai menyiapkan pesanan, koki memanggil pelayan untuk menjemputnya. Pelayan menjemput minuman yang sudah siap dan mengantarkannya ke meja pembeli yang sudah memesan. Setelah beberapa menit, pembeli sudah selesai dengan minumannya dan ingin segera pergi. Pembeli menuju ke meja kasir untuk membayar tagihannya. Kasirpun menghitung jumlah yang akan dibayar. Lalu, pembeli membayar tagihannya dan pembeli pun pergi”.

Berdasarkan alat permainan dan perlengkapan yang digunakan dalam metode bermain peran makro ini serta skenario yang sudah ditetapkan diharapkan anak mampu menjalankan metode bermain peran makro tersebut dengan baik dan mampu mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak sesuai dengan yang diharapkan.

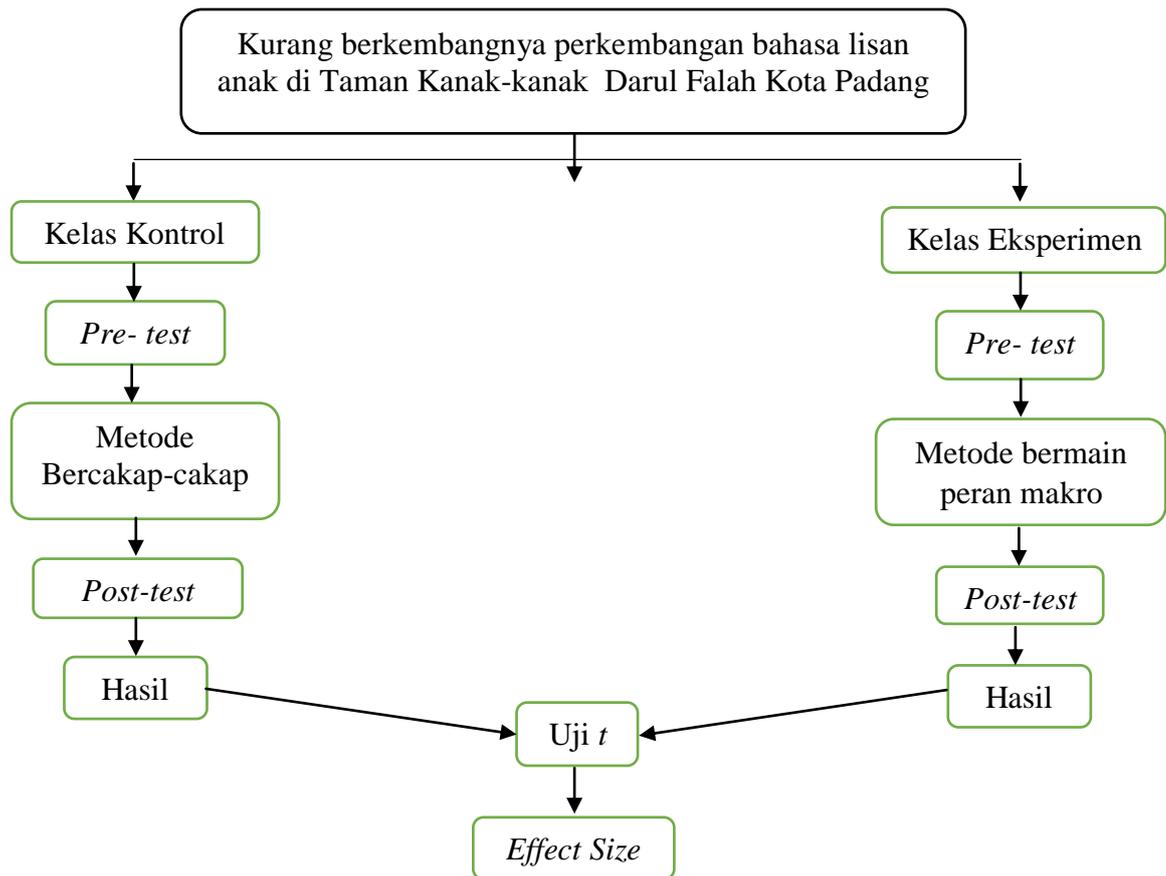
## **B. Penelitian Relevan**

Dalam penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan hasil studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian yang relevan dengan yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian Wisrat Lindawati. 2013. Berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Cerita Bergambar di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Pancung Taba Bayang Utara”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa anak sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian serta fokus penelitiannya.
2. Penelitian Fanny Septria. 2010. Berjudul “Efektifitas Metode Dramatisasi untuk Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-kanak Lignita Sawah Lunto. Jenis penelitian ini adalah *Quasy Eksperimen*. Dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode dramatisasi (bermain peran). Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dikembangkan.
3. Penelitian Osman Ozdemir. 2015. Berjudul “ *The effects of Story Telling and Role Playing on Young Learners Vocabulary Learning and Retention*” di Okutman, Turki. Jenis penelitiannya adalah *Experimental Study*. Dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan bermain peran. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dikembangkan. Dimana, peneliti aspek perkembangan bahasa lisan anak sementara dalam penelitian ini untuk kemampuan kosa kata dan mengingatnya.

#### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka Berpikir merupakan kerangka konsep yang terdiri atas gambaran dari variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel yang akan diteliti adalah mengenai perkembangan bahasa lisan dan metode bermain peran makro. Untuk kelas eksperimen dalam mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak dibutuhkan metode bermain peran makro.



**Bagan 1.** Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2014:110), mengungkapkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ): Diduga metode bermain peran makro tidak efektif terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

2. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Diduga metode bermain peran makro efektif terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diperoleh bahwa metode bermain peran makro berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. Hal ini terbukti bahwa metode bermain peran makro berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak dengan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen (B3) lebih tinggi (92,5) dibandingkan kelompok kontrol (B4) yaitu (82,5).
2. Hasil uji hipotesis didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana **3,1645 > 2,10092** yang dibuktikan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , serta dibuktikan dengan menghitung *effect size* dan uji t sebesar 1,488, ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa lisan anak kemampuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.
3. Metode bermain peran makro dengan kegiatan restoran, semua anak terlihat begitu antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan restoran ini, karena kegiatan bermain peran makro ini lebih menarik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode bercakap-cakap yang dibantu dengan media gambar, alat-alat yang digunakan dalam metode bermain peran makro ini adalah alat-alat sungguhan yaitu alat-alat kerumahtanggaan serta alat-alat yang dipakai oleh tokoh yang pada restoran dimana anak bermain seakan-akan mereka benar-benar sedang dalam restoran sehingga perkembangan

4. bahasa lisan anak akan berkembang. Dibandingkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode bercakap-cakap yang sudah biasa dilakukan oleh anak disekolah. Sebagian besar anak kurang tertarik untuk melakukan kegiatan karena kebanyakan anak merasa kegiatan yang dilakukannya sama dari waktu ke waktu, serta membuat anak merasa bosan karena selalu menggunakan media serta metode yang sama dalam proses pembelajaran dan guru lebih banyak berbicara dibandingkan anak tentu hal itu membuat perkembangan bahasa lisan anak kurang berkembang. Dengan demikian terbukti bahwa metode bermain peran makro sangat efektif terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, metode bermain peran makro ini memberikan semacam *hidden practise* dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap pembelajaran yang akan dicapai dan sedang mereka pelajari, metode ini memberikan kesenangan bagi anak karena pada dasarnya metode ini permainan, alat-alat permainan yang digunakan juga mudah didapatkan, metode bermain peran makro merupakan pembelajaran yang bermakna bagi anak dan juga dapat mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak. Oleh karena itu, guru dapat menciptakan kegiatan yang menyangkut untuk mengembangkan perkembangan bahasa lisan anak maka perkembangan bahasa lisan anak akan terasah dengan baik dan optimal.

2. Pihak Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang, meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi contoh bagi PAUD lain.
3. Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau panduan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang baru.